

Analisis Sastra Lisan *Mak Tiolo* Suku Bambam: Perspektif Sastra Lisan Ruth Finnegan

*¹ Novi Siti Kussuji Indrastuti, ²Renni Elga
^{1,2} Universitas Gadjah Mada

*Corresponds email: novi_indrastuti@ugm.ac.id

Article Info

Article history:

Received : 15 Des 2024

Revised : 17 Des 2024

Accepted : 25 Des 2024

Keywords:

Bambam; *Ma' Tiolo*; Finnegan;
Oral Literature

ABSTRACT

This study aims to determine the composition, style, and performance in Ma' Tiolo oral literature in the Bambam tribe. This study uses a qualitative method with Ruth Finnegan's oral literature theory. The object of this study is Ma' Tiolo oral literature in the Bambam tribe with data collection techniques, namely recording, (audio and visual), taking notes, interviews, observations, and literature studies. The research location in this study is located in Tabulaban sub-district, Mamasa district, West Sulawesi province. The results of this study are that the composition of Ma' Tiolo oral literature does not use memorized sentences and is in accordance with the creativity of the storyteller, the storyteller has sentences (with uncertain word choices) to open and close the storytelling process, and the story told always has a moral message at the end of the story. For style and performance, it was found that in general the theme or setting in the story is family or friendship, the storyteller is more silent when telling the story, there is interaction in the storytelling process, and Ma' Tilo can be done by anyone if they can speak Bambam and know ancient stories such as some of the stories presented in this study.

PENDAHULUAN

Salah satu tokoh utama dalam perkembangan linguistik modern yaitu Ferdinand de Saussure (1916) dalam teorinya strukturalisme memperkenalkan tiga tingkat aktivitas linguistik yaitu *langage*, *langue*, dan *parole*. *Langage* adalah kemampuan berbahasa manusia melalui tanda-tanda, *langue* adalah sistem bahasa yang digunakan untuk menghasilkan sebuah wacana, dan *parole* adalah ujaran individu. *Langue* adalah sistem bahasa dan *parole* adalah tuturan (Scholes, 1976: 14). Menurut Saussure (1916) objek utama linguistik adalah *langue* yang kemudian banyak dikritik oleh ilmuan-ilmuwan yang melahirkan post-strukturalisme. Beberapa ahli post-strukturalisme berupaya mendekonstruksi anggapan Saussure tersebut karena bagi mereka *parole* sama pentingnya dengan *langue* dalam kajian bahasa. Perlu kita pahami bahwa sebelum pengalihwanaan bahasa ke tulisan, bentuk awalnya adalah tuturan. Begitu pula karya sastra. Manuskrip sastra ditulis dari tradisi lisan yang menyebar di masyarakat (Wijaya & Al-Pansori, 2022). Oleh karena itu, mengkaji sebuah karya sastra tidak hanya selalu pada bentuk tulisan namun juga lisan, yang kemudian disebut sastra lisan.

Sastra lisan adalah salah satu jenis sastra berdasarkan media penyampaiannya. Sastra lisan diwariskan dan disebarkan secara lisan dari mulut ke mulut sehingga mudah terjadi perubahan yang kemudian muncul dalam berbagai versi (Fakihuddin et al., 2023). Namun, perubahan tersebut

hanya pada bagian luarnya, bentuk dasar sastranya tetap dipertahankan. Sastra lisan yang sejak awal tidak dituliskan membuat penciptanya tidak diketahui. Sastra lisan berupaya mengungkapkan secara sadar atau tidak bagaimana suatu masyarakat berpikir, bertindak, berperilaku, dan memanifestasikan berbagai sikap mental, pola pikir, tata nilai, dan mengabadikan hal-hal yang dirasa penting oleh yang pendukungnya (Sholihin, 2021, hal. 1). Sastra lisan memuat nilai-nilai sosial budaya yang bertujuan memperkuat suatu kebudayaan. Sastra lisan dapat menjadi media pembelajaran bagi masyarakat untuk menjaga lingkungan. Pelestarian sastra lisan juga menjadi upaya mempertahankan tradisi lisan suatu daerah agar tidak punah. Sastra lisan, tidak hanya cerita rakyat, mitos, dan legenda, tetapi juga menyangkut lingkungan alam, kerajinan tradisional, sistem kognitif masyarakat, sejarah, hukum, dan hukum adat, *practices*, dan *meditation* (Tol, 1995; Hoed, 2008; Banda, 2015). Pendapat ini kemudian menegaskan bahwa mengenai sastra lisan tidak hanya berupa hal-hal verbal saja, melainkan ada yang berupa materi tertentu (benda) sebagai hasil cipta manusia secara turun-temurun yang memiliki konsep dan ideologi yang jelas (Endraswara, 2009, hal. 33).

Sastra lisan memiliki beberapa bentuk, di antaranya nyanyian rakyat, paribasa, teka-teki, puisi rakyat, pantangan-larang, dan prosa rakyat. Prosa rakyat dapat kita temukan salah satunya di daerah Sulawesi Barat, khususnya dalam suku Bambam Toraja-Mamasa. Suku tersebut dipilih karena sejauh penelusuran peneliti belum pernah dilakukan penelitian sastra lisan mendongeng di suku tersebut. Selain itu karena peneliti berasal dari suku tersebut sehingga pemahaman bahasa dan budaya lebih memadai. Pemahaman terhadap lapangan penelitian tentu penting ketika hendak meneliti suatu tradisi.

Suku Bambam adalah salah satu suku dalam rumpun suku Toraja-Mamasa. Suku Toraja-Mamasa sendiri adalah sub-suku Toraja. Toraja terletak bagian utara Sulawesi Selatan. Menurut Rahayu (2017), sampai saat ini, suku Toraja masih banyak menetap di kabupaten Tana Toraja, kabupaten Toraja Utara, dan kabupaten Mamasa. Berdasarkan penelusuran peneliti dari situs Badan Pusat Statistik, per 2023, data penduduk kabupaten Tana Toraja berjumlah 297.002 jiwa, kabupaten Toraja Utara 272.286 jiwa, dan kabupaten Mamasa berjumlah 165.310 jiwa.

Variasi bahasa dapat terjadi karena beberapa faktor yang memengaruhinya. Namun, terdapat ciri khas pemakaian bahasa dalam ujaran seseorang yang memperlihatkan banyak persamaan yang lazim disebut dialek. Sehingga, pemakai bahasa dari dialek yang berbeda-beda masih saling mengerti. Kabupaten Mamasa adalah salah satu wilayah yang menggunakan bahasa Toraja namun kata-kata yang mereka gunakan tidak sepenuhnya sama dengan bahasa Toraja. Secara administratif,

Mamasa merupakan kabupaten hasil pemekaran dari kabupaten Polewali Mamasa (yang kini berubah nama menjadi Polewali Mandar di Sulawesi Barat). Oleh sebab itu, bahasa Mamasa juga dipengaruhi bahasa Mandar. Sementara dari sisi budaya, kabupaten Mamasa tidak dapat dilepaskan dari induk kulturalnya, yaitu kabupaten Tana Toraja di Sulawesi Selatan. Irisan dua pengaruh ini sedikit banyak memengaruhi dinamika dan perkembangan kabupaten Mamasa dalam beragam dimensi: ekonomi, sosial, budaya, dan politiknya (Rinoza, 2019, hal. 2). Selain itu, Mamasa dikelilingi hutan hujan tropis basah yang lebat dengan curah hujan yang cukup tinggi setiap tahun dan cuaca yang cukup dingin hampir setiap hari. Rinoza, (2019) mengungkapkan bahwa dalam sejarah yang dituturkan, sebagian orang Pitu Ulunna Salu meyakini bahwa wilayah di bagian barat Mamasa adalah tempat nenek moyang mereka berasal. Namun tidak seluruh orang Mamasa meyakini sejarah awal leluhur mereka adalah Pongkapadang dan Tabulahan adalah tempatnya. Mengenai asal-usul Pitu Ulunna Salu, seorang tokoh adat menceritakan bahwa falsafah dari Pitu Ulunna Salu adalah tujuh wilayah keadatan *Kondo Sapata'*. Falsafah ini dinisbahkan kepada tujuh hulu sungai di wilayah keadatan Pitu Ulunna Salu. Dalam pengertiannya (*Pitu*=tujuh, *Ulunna*=kepalanya, *Salu*=sungai), makna tujuh hulu sungai tersebut adalah peristilahan saja karena di Mamasa terdapat banyak aliran sungai. *Pitu Ulunna Salu* hanyalah simbol dari ketujuh kerajaan di tujuh hulu sungai. Adapun tujuh kerajaan tersebut adalah Rantebulahan, Aralle, Mambi, Bambang, Matangnga, Messawa, dan Tabulahan (Rinoza, 2021, hal. 5). Asal-usul suku Mamasa berdasarkan mitos yang beredar di Masyarakat Mamasa, menceritakan bahwa *Nene' Torije'ne* (nenek moyang) yang datang dari laut dan *Nene' Pongkapadang* (kakek moyang) datang dari sebelah timur pegunungan pulau ini. Mereka bertemu, kemudian pindah ke Buntu Bulu di desa Tabulahan dekat kabupaten Mamuju. Menurut para peneliti, suku Mamasa ini dahulunya adalah berasal dari orang-orang Toraja Sa'dan yang bermigrasi ke wilayah ini lalu mereka tumbuh dan berkembang menjadi suatu komunitas yang sekarang lebih umum dikenal sebagai suku Mamasa. Oleh karena itu, orang Mamasa sering juga disebut sebagai suku Toraja-Mamasa.

Suku bambam menyebar di beberapa wilayah di kabupaten Mamasa dan kabupaten Mamuju, provinsi Sulawesi Barat. Namun, sebagian besar di dataran tinggi Mamasa sekitar 3000 mdpl. Suku Bambam memiliki perbedaan dialek setiap daerah namun penuturnya masih saling dapat mengerti. Salah satu daerah dengan penutur bahasa Bambang terbanyak terletak di kecamatan Tabulahan. Tabulahan berada di dataran tinggi, bentuk topografinya berupa perbukitan yang berundak-undak, ngarai yang dalam, cerukan-cerukan yang sempit, lembah dan dataran yang tidak begitu luas, serta sungai-sungai kecil yang mengalir lalu bertemu membentuk sungai besar yang berkelok-kelok

mengalir di dasar lembah menuju laut. Kecamatan Tabulahan dikelilingi pegunungan tinggi dan masih ditemukan banyak daerah hutan yang belum digarap. Bahkan masih ada beberapa daerah yang belum memiliki akses jalanan yang memadai sehingga sulit dijangkau. Jaringan telepon seluler juga belum tersedia di beberapa daerah, bahkan di daerah yang cukup padat penduduk. Sumber pendapatan utama masyarakat Bambam yaitu bertani (padi, coklat, jagung, sayuran, beberapa kelapa sawit) dan beternak. Orang-orang Bambam dikenal hidup dengan harmonis dan sangat memprioritaskan keluarga. Masih didapati kegiatan gotong-royong dalam beberapa kali kesempatan seperti pembersihan rumah ibadah, keluarga yang pindah rumah, dan jika ada keluarga yang mengadakan pesta pernikahan atau ada yang meninggal maka keluarga lain akan datang membantu mempersiapkan segala yang dibutuhkan. Terdapat tiga kelompok pemeluk agama dalam suku Bambam yaitu Kristen (Protestan dan Katolik), Muslim, dan Mappurondo (animisme).

Suku Bambam memiliki beberapa bentuk sastra lisan, yaitu legenda, cerita rakyat (mayoritas), mitos, dan dongeng. Salah satu yang cukup populer di tengah masyarakat adalah tentang kisah *Tometampa* yang dipercaya sebagai dewa pencipta segala yang ada di Bumi namun bukan sebagai pemimpin. Suku Bambam pada masa lampau, percaya jika seorang Bambam meninggal mereka akan pergi ke *san'anitu* yang berarti turun ke Sungai atau ke dunia roh. Namun, mitos-mitos mulai memudar karena sudah sangat jarang diceritakan dan sebagian besar suku Bambam telah menganut agama tertentu. Penceritaan tentang mitos atau pun cerita rakyat dalam masyarakat Bambam sejak awal penyebarannya disampaikan secara lisan, dari mulut ke mulut sehingga tidak diketahui pasti siapa penciptanya. Di masa kini tidak lagi banyak diceritakan karena sebagian besar anak remaja suku Bambam merantau ke kota. Namun, untuk kanak-kanak, banyak orang tua atau yang dituakan di kampung masih menceritakan kisah-kisah kuno atau orang-orang di masa lampau tersebut. Penceritaan sastra lisan tersebut dalam suku Bambam disebut dengan *Ma' Tiolo*. Berdasarkan wawancara peneliti dengan narasumber Naera (54) mengatakan bahwa *Ma' Tiolo* dalam terjemahan Indonesia adalah bercerita. Namun, dapat pula diartikan: *Ma'* (kegiatan atau melakukan sesuatu) dan *Tiolo* (orang dulu). Itulah kenapa *Ma' Tiolo* ceritanya berlatar masa lampau atau cerita kuno. *Ma' Tiolo* pada awalnya dilakukan orang tua (baik ibu atau ayah) sebagai pengantar tidur anak mereka, namun seiring berjalannya waktu, *Ma' Tiolo* kini dilakukan kapan saja dan hampir di mana saja dan tidak menutup kemungkinan didengarkan juga oleh orang dewasa. *Mak Tiolo* adalah salah satu sastra lisan suku Bambam yang masih dijalankan hingga kini walau sudah tidak sesering dulu, seperti sekitar awal dan pertengahan tahun 2000-an. Salah satu faktor utama menurunnya minat

anak-anak mendengar *Ma' Tiolo* adalah masuknya jaringan internet (*wifi*) ke dalam kampung sehingga anak-anak lebih sering menghabiskan waktu bermain gawai.

Alasan peneliti memilih sastra lisan *Ma' Tiolo* sebagai objek penelitian adalah karena peneliti berasal dari suku Bambam dan semasa kecil cukup sering mendengar *Mak Tiolo* yang dituturkan ayah peneliti sebelum tidur. Selain itu, karena sejauh penelusuran peneliti, objek kajian ini belum pernah diteliti dan pembahasan mengenai suku Bambam sendiri masih sangat sedikit. Sejak mengetahui sastra lisan *Ma' Tiolo* dengan berbagai cerita yang membangkitkan imajinasi anak, peneliti telah menyadari betapa menariknya cerita-cerita tersebut. Oleh karena itu, penelitian terhadap *Ma' Tiolo* dirasa perlu untuk mengetahui lebih banyak mengenai sastra lisan ini, khususnya komposisi dan bagaimana sastra lisan tersebut disampaikan. Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang dirumuskan peneliti adalah bagaimana komposisi, gaya dan pertunjukan sastra lisan *Ma' Tiolo* suku Bambam. Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan maka tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis komposisi, gaya, dan pertunjukan sastra lisan *Ma' Tiolo* suku Bambam. Untuk menganalisis komposisi, gaya, gaya, dan pertunjukan sastra lisan *Ma' Tiolo* maka peneliti menggunakan teori Ruth Finnegan dalam bukunya *Oral Poetry: It's Nature, Significance, and Sosial Context*.

Peneliti melakukan tinjauan pustaka dengan maksud menemukan penelitian yang relevan sebagai bahan referensi dalam menyusun penelitian ini dan berupaya menemukan kebaruan dari penelitian sebelumnya. Berdasarkan penelusuran peneliti, belum pernah ada penelitian yang meneliti sastra lisan *Ma' Tiolo*, satu-satunya teks yang membahas mengenai *Ma' Tiolo* yang peneliti temukan adalah kumpulan cerita rakyat bahasa Bambam yang disusun oleh Marthina dan Ph. Panden dalam buku berjudul *Tiolo-olo Basa Bambam* yang dipublikasikan oleh Universitas Hasanuddin pada tahun 1991. Selain itu, penelitian mengenai komposisi, gaya, dan pertunjukan terhadap sastra lisan juga tidak dapat ditemukan peneliti. Penelitian dengan perspektif teori Ruth Finnegan yang ditemukan peneliti sebagian besar menganalisis fungsi dan sebagian lagi revitalisasi dan transmisi. Oleh karena itu, yang menjadi tinjauan pustaka penelitian ini adalah penelitian dengan perspektif yang sama yaitu analisis perspektif sastra lisan Ruth Finnegan, Penelitian pertama disusun oleh Sarwo F.Wibowo (2019), "Fungsi Sosial Sastra Lisan dalam Masyarakat Bengkulu". Penelitian ini menggunakan pendekatan Finnegan dengan teori-teori pendukung dari beberapa ahli. Hasil dari penelitian ini adalah sastra lisan mengembangkan fungsi-fungsi sosial tertentu bagi Masyarakat yang memilikinya. Fungsi sosial tersebut berupa *Andai-andai* dalam Masyarakat Kadurang adalah media Pendidikan untuk kecakapan sosial, *Nandai Betebab* dijadikan

untuk meningkatkan kepercayaan diri Masyarakat Serawai, mitos ular raksasa dalam Masyarakat Rejang berkenaan dengan pengetahuan akan bencana alam, dan *Sekujang* dalam Masyarakat Serawai dipandang sebagai pemaksa untuk mengendalikan norma sosial. Penelitian kedua yang disusun oleh Abd Rahim dkk. (2022), “Transmisi Kelong Makassar: Perspektif Sastra Lisan Ruth Finnegan”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teori sastra lisan Ruth Finnegan. Dalam penelitian ini peneliti menemukan bahwa proses transmisi kelong Makassar menggunakan tiga cara. Pertama, transmisi dalam keluarga diperoleh oleh leluhur Yahya saat diadakan acara khusus seperti pernikahan di rumahnya yang mana merasuki tubuhnya dan membuatnya melantunkan kelong. Kedua yaitu transmisi bukan keluarga didapatkan Yahya melalui Pakelong di luar garis keturunan keluarganya. Ketiga, yaitu transmisi yang didapatkan Yahya melalui pertunjukan yang dia jalankan. Penelitian ketiga disusun oleh Rahma Ari Widiastuti (2021), “Revitalisasi dan Perubahan Fungsi Sastra Lisan dalam Komunitas *Srandul Suketeki*”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan teori sastra lisan Ruth Finnegan dan pendekatan etnografi. Penelitian ini berupaya mengungkap revitalisasi dan perubahan fungsi sastra lisan *Srandul Suketeki*. *Srandul Suketeki* dijelaskan adalah sebuah sastra lisan yang diberi makna sebagai sarana atau alat yang menarik bagi Masyarakat agar mengikuti, suatu tradisi yang menyelipkan ajaran agama Islam. Hasil penelitian ini adalah revitalisasi yang ditemukan yaitu tontonan *Srandul Suketeki* dibawakan dengan suasana yang baru dan merupakan salah satu cara dalam Upaya pelestarian sastra lisan ini. Revitalisasi tidak hanya dalam teksnya namun unsur lain, yakni instrumen pengiring, musik, kostum, tata rias, gerak tari, dan tata panggung. Pengalih fungsian dalam sastra lisan *Srandul Suketeki* adalah yang dulunya sebagai media dakwah, kini menjadi media hiburan Masyarakat dan media untuk menyampaikan keresahan mereka pada pemerintah.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Sebelum data dianalisis perlu untuk menentukan objek penelitian. Objek penelitian ini adalah sastra lisan *Ma' Tiolo* dalam suku Bambam. Teknik pengumpulan data yaitu perekaman, (audio dan visual), mencatat, wawancara, observasi, dan studi pustaka. Wawancara dilakukan pada dua orang informan yaitu: (1) Frans Titus berusia 66 tahun selaku orang yang dituakan oleh masyarakat, dianggap sebagai salah satu pendiri kampung, dan pemahaman bahasa dan budaya Bambam di wilayah kecamatan Tabulahan sangat mumpuni, dan (2) Naera berusia 56 tahun selaku istri Frans Titus yang selain memberikan data juga mendampingi Frans Titus selama proses wawancara dan perekaman *Ma' Tiolo*. Sumber data yaitu hasil wawancara dengan kedua informan dan lima cerita yang dituturkan informan yang

kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Tahap analisis data dalam penelitian ini melalui beberapa tahap, yaitu: (1) melakukan proses transkripsi dari data yang berbentuk audio dan visual, (2) melakukan proses penerjemahan, dan (3) mengidentifikasi data berdasarkan tujuan penelitian yaitu analisis komposisi, gaya, dan pertunjukan, (4) menganalisis data yang telah terkumpul berdasarkan perspektif Ruth Finnegan, dan (5) menyajikan data dalam bentuk deskriptif. Lokasi penelitian dalam penelitian ini terletak di kecamatan Tabulahan, kabupaten Mamasa, provinsi Sulawesi Barat.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber dan keterlibatan peneliti dalam pertunjukan *Ma' Tiolo*, peneliti mendapatkan lima cerita. Pertama, berjudul *To Murakam Adinna* yang bercerita tentang seorang ibu tunggal yang tinggal bersama dua anaknya di suatu desa. Suatu hari, ibu tersebut ingin pergi ke hutan mencari kayu bakar dan berpesan kepada anak sulungnya untuk memasak ubi untuk adiknya. Namun, karena anak itu tuli sehingga yang ia dengar bahwa ibunya memintanya untuk memasak adiknya. Sehingga, ketika ibunya pulang, ibu marah besar pada si sulung dan mengusirnya karena telah membunuh adiknya. Akhirnya, anak itu pergi bertapa ke gunung dan berdoa agar adiknya dihidupkan kembali dan akhirnya adiknya hidup kembali. Mereka berdua kembali ke rumah dan ibunya memaafkan si sulung. Kedua, *Pullapa'* yang bercerita tentang seorang bernama Pullapa' yang bersahabat dengan Tukkodo yang sedang menanam pisang. Namun, selama menunggu masa panen, Tukkodo selalu memakan buah pisang yang baru tumbuh. Hingga akhirnya ketika masa panen, Pullapa' memanen pisang-pisangnya yang sudah masak sedangkan Tukkodo tidak memiliki pisang sama sekali. Ketiga, *Soko* yang bercerita tentang suami istri yang berdoa agar diberikan anak. Tidak lama kemudian, sang istri hamil dan melahirkan. Pasangan itu menamai anak mereka Soko (*soko* dalam bahasa Indonesia berarti rakus). Anak tersebut akhirnya tumbuh menjadi anak yang rakus hingga membuat pasangan itu kewalahan dan meminta Soko untuk pergi mencari kerja. Soko pergi ke negeri raja dan bekerja untuk raja dan karena Soko mengerjakan banyak pekerjaan, ia mendapat banyak upah dari raja. Soko pulang dan membawa upahnya dan membuah orang tuanya bahagia dan bangga. Keempat, berjudul *Tambao, Kodo, Baleng Tota'* yang bercerita tentang kejahilan beberapa tokoh Kodo (*kodo* dalam bahasa Indonesia berarti monyet). Kodo diceritakan mencabuti bulu Tambao. Akhirnya, Tambao dan Baleng Tota' bekerja sama untuk membalas Kodo. Tambao dan Baleng Tota' mengajak Kodo berlayar, saat perahu mereka akan tenggelam, Tambao dan Baleng Tota' terbang sedangkan Kodo tenggelam. Namun, ada dua Kodo yang selamat dan berenang ke *to' rombia* (pohon rumbia) dan

bertemu Wati (*wati* dalam bahasa Indonesia berarti ulat sagu). Kedua Kodo kembali jahil pada Wati, namun akhirnya Wati membunuh Kodo. Kelima, berjudul *Tullu Saba* yang bercerita tentang sebuah keluarga (ayah, ibu, dan dua anak perempuan) yang tinggal dalam sebuah kampung. Tidak lama kemudian, ayah dan ibu meninggal dan kedua anak itu menjadi yatim-piatu. Kedua anak itu selalu mencari makan ke hutan. Suatu hari, ketika mencari makan ke hutan rumah mereka kebakaran dan membuat mereka tidak memiliki tempat tinggal. Mereka akhirnya tinggal di pondok kecil. Tidak lama setelah itu, sang kakak pergi mencari makan dan menemukan telur dan memakannya dan dia tidak tahu bahwa itu telur ular sawah (telur ular sawah dalam bahasa BAMBAM yaitu *tullu saba*). Karena memakan telur tersebut, sang kakak berubah menjadi ular sawah, namun sang adik tetap menyayanginya. Lalu, diceritakan raja sedang mencari calon istri untuk anaknya dan sang anak mengatakan hanya ingin menikahi ular sawah karena dalam mimpinya ia melihat perempuan cantik menjadi ular. Mendengar kabar itu, adik membawa kakak ke istana dan sampai di sana anak raja langsung mau menikah ular itu. lalu, mereka akhirnya dinikahkan. Saat malam tiba, ular itu kembali menjadi manusia dan sisik-sisiknya berubah menjadi emas dan sesuai janji raja, raja menjual emas itu dan membeli segala keperluan dalam jumlah seratus, seperti seratus kerbau, sapi, dan yang lain. Itulah sinopsis dari cerita-cerita yang menjadi sumber data dalam penelitian ini.

Analisis Komposisi Sastra Lisan *Mak Tiolo*

Analisis terhadap komposisi *Mak Tiolo* bertujuan untuk lebih mengenal unsur pembentuk dan menemukan ciri khas pembentuk sastra lisan sastra lisan tersebut. Berdasarkan wawancara dengan narasumber dan mendengar langsung penuturan sastra lisan *Mak Tiolo*, peneliti menemukan beberapa komposisi dalam cerita-cerita yang dituturkan. Komposisi *Mak Tiolo* akan diuraikan sebagai berikut.

Data 1

Itu mo dulu, nanti mubunga-bungai. [Hasil wawancara Naera pada tanggal 24 Maret 2024].

Pernyataan di atas disampaikan narasumber kepada peneliti setelah selesai menuturkan satu cerita. Frasa *nanti mubunga-bungai* bermakna nanti kamu tambahkan (dengan bahasa sendiri) mengenai cara isi cerita. Berdasarkan pernyataan narasumber tersebut, maka isi cerita dapat dikreasikan oleh penuturnya dan tidak memiliki komposisi absolut. Namun, berdasarkan penuturan cerita dan penjelasan narasumber, inti cerita harus tetap sama dengan cerita aslinya.

Data 2

Ma' tiolo täu, mutula' täu tiolo nä Tambau, Kodo, anna Baletotä'. (Hasil penuturan *Mak Tiolo* Frans pada tanggal 24 Maret 2024).

Data di atas adalah ungkapan narasumber sebelum mulai bercerita. Ungkapan *Ma' tiolo täu, mutula' täu tiolo nä* (kita akan bercerita, menceritakan kisah) dan *Tambau, Kodo, anna Baletotä'* adalah judul cerita yang akan diceritakan dan merupakan tokoh-tokoh utama dalam cerita tersebut. Berdasarkan data di atas, maka ditemukan kalimat pembuka sebelum memulai bercerita. Namun, berdasarkan penuturan narasumber, kata-kata yang dipakai dalam ungkapan pembuka tersebut tidak selalu sama, hanya artinya mirip yaitu: "kita akan bercerita", atau "saya akan bercerita".

Data 3

Teppu' um Tiolo. (Hasil penuturan *Ma' Tiolo* oleh Frans pada tanggal 24 Maret 2024).

Data di atas adalah ungkapan yang disampaikan penutur cerita saat menyelesaikan ceritanya. Penceritaan selain memiliki kalimat pembuka, juga memiliki kalimat penutup. Namun, karena komposisi penceritaan tidak absolut, maka sama seperti kalimat pembuka, kalimat penutup pun tidak selalu dengan kata-kata yang sama namun memiliki arti yang sama, yaitu: "cerita selesai".

Data 4

Ian inde mendädi pelajaran pe änä'-änä'. Yä, inde tää' toko mäka' deem äka dikära tää' diäla ke tää' berhasil. (Hasil penuturan *Ma' Tiolo* oleh Naera pada tanggal 24 Maret 2024).

Data di atas adalah kalimat yang dituturkan narasumber setelah mengucapkan kalimat penutup. Data di atas adalah pesan moral dari cerita yang telah dituturkan. Cerita yang dituturkan narasumber berjudul *Pulläpa'*. Dari cerita *Pulläpa'*, narasumber menyampaikan pesan moral kepada pendengar ceritanya bahwa jika mengerjakan suatu pekerjaan (bertani khususnya) jangan diambil dulu sebelum tanamannya berhasil atau memang sudah waktunya di panen.

Data 5

Ämpo deem indo änä' na dua. Ampo inde keluarga pä'dem müäne na, mäma' na mädam äna änä' na dua. (Hasil penuturan *Ma' Tiolo* oleh Naera pada tanggal 24 Maret 2024).

Data di atas adalah kutipan dari cerita berjudul *Tomurakam Adinna*. Tokoh utama dalam cerita ini adalah seorang ibu yang menjadi orang tua tunggal dari dua orang anak. Namun, yang menjadi menarik bahwa tokoh-tokoh dalam cerita tidak memiliki nama. Hal tersebut kemudian ditemukan dalam cerita berjudul *Soko* yang hanya dikatakan bahwa ada sepasang suami istri (tidak memiliki nama) yang mengharapkan seorang anak.

Analisis Gaya dan Pertunjukan Sastra Lisan *Ma' Tiolo*

Analisis gaya dan pertunjukan pada sastra lisan *Ma' Tiolo* adalah upaya menguraikan tata cara penuturan sastra lisan tersebut. Berdasarkan cerita-cerita yang disampaikan narasumber kepada peneliti dan wawancara, peneliti menemukan hasil sebagai berikut. Berdasarkan cerita-cerita yang

dituturkan, peneliti menyimpulkan bahwa tema-tema yang sering diangkat dalam *Ma' Tiolo* adalah tema keluarga dan persahabatan. Tema keluarga dalam cerita *Soko* dan *Tomurakam Adinna* yang menceritakan keluarga miskin di suatu kampung dan cerita pertemanan dalam *Pullappa'* dan cerita *Tambao, Kodo, Baleng Tota'*. Gaya bercerita pencerita dapat dikatakan cukup bebas untuk berkreasi dengan kata-kata yang digunakan dalam bercerita. Lalu, berdasarkan dokumentasi di atas, dapat dilihat bahwa pencerita lebih banyak duduk dan diam tanpa gestur tertentu untuk memperjelas penceritaan. Perlengkapan atau ornamen tertentu juga tidak terlihat dalam dokumentasi tersebut dan hanya pencerita dan yang mendengarkan di ruang semi-terbuka. Selain itu, dapat dilihat bahwa keadaan sekitar sepi atau tidak banyak orang.

Data 6

Aka artinna jatoo? (Hasil pertanyaan pendengar pada tanggal 24 Maret 2024).

Data di atas adalah pertanyaan dari pendengar cerita. Salah satu pendengar cerita menanyakan kalimat yang dituturkan pencerita karena tidak mengerti. Oleh karena itu, terlihat dalam proses penceritaan terjadi interaksi antara pencerita dan pendengar. Pendengar dalam sastra lisan ini tidak bersikap pasif, namun ada upaya melibatkan diri.

Data 7

Kapan anak-anak minta diceritakan, karena dulu tidak ada hiburan hanya dengan *Ma' Tiolo*. (Hasil wawancara Naera pada 24 Maret 2024).

Berdasarkan data di atas maka dapat diketahui bahwa tujuan *Ma' Tiolo* adalah hiburan. Munculnya tradisi *Ma' Tiolo* adalah sebagai hiburan untuk anak-anak pada masa dulu karena di masa tersebut belum banyak hiburan yang dapat diakses anak-anak, sehingga anak-anak kerap meminta diceritakan oleh orang tua mereka.

Data 8

Siapa saja bisa *Ma' Tiolo* asal ditau. (Hasil wawancara Naera pada 24 Maret 2024).

Berdasarkan data di atas maka dapat diketahui jika pencerita atau pelaku *Ma' Tiolo* asalkan dia bisa. Bisa menurut narasumber maksudnya bisa berbahasa Bambam dan tahu cerita-cerita masa lalu. Oleh karena itu, pertunjukan *Ma' Tiolo* dapat dilakukan siapa pun yang tahu cara melakukannya.

SIMPULAN

Penelitian terhadap sastra lisan suku Bambam dirasa perlu dilakukan sebagai bentuk pelestarian budaya, khususnya sastra, masyarakat suku Bambam. Selain itu, karena sastra dari suku Bambam masih sangat jarang diteliti. Dari hasil penelitian, diketahui komposisi sastra lisan *Ma'*

Tiolo adalah: (1) isi cerita dalam *Ma' Tiolo* tidak absolut sehingga pencerita dapat menggunakan kata-kata yang lain dalam menyampaikan isi cerita, namun tetap dengan inti cerita yang sama, (2) sebelum mulai menceritakan suatu cerita, pencerita membuka dengan kalimat tertentu yang menandakan cerita akan dimulai, (3) setelah cerita selesai, pencerita mengatakan kalimat tertentu sebagai penutup dan menandai berakhirnya cerita, (4) setelah mengakhiri cerita dengan kalimat penutup, pencerita menyampaikan pesan moral dari cerita yang telah disampaikan, dan (5) ada cerita yang tokohnya tidak memiliki nama dan tidak jelas alasannya. Lalu, analisis gaya dan pertunjukan sastra lisan *Ma' Tiolo* adalah: (1) tema yang diangkat dalam cerita *Ma' Tiolo* adalah pada umumnya tema keluarga dan persahabatan, (2) dalam proses penceritaan, pencerita lebih banyak diam tanpa gerakan penjelas cerita tertentu, (3) perlengkapan atau ornamen tertentu juga tidak digunakan dalam pertunjukan *Ma' Tiolo*, (4) tempat dilaksanakan dapat di ruangan tertutup atau semi-terbuka, (5) dilaksanakan dengan keadaan sekitar sepi atau tidak banyak orang, (6) dalam pertunjukan *Ma' Tiolo* terjadi interaksi antara pencerita dan penonton, (7) tujuan awalnya adalah hiburan, dan (8) *Ma' Tiolo* dapat dilakukan siapa saja, asalkan dia bisa berbahasa Bambam dan tahu cerita-cerita kuno Bambam.

DAFTAR PUSTAKA

- Ampulembang, Debora Tiku & Tony Tampak. (2023). Dekonstruksi Budaya pada Gelar Indo' dalam Masyarakat Adat di Mamasa. *Jurnal STT Eriskon*, 6(2), 69-84.
- Baihaqi, Imam. (2017). Karakteristik Tradisi Mitoni di Jawa Tengah Sebagai Sebuah Sastra Lisan. *Jurnal Arkhais*, 08(2), 1-21.
- Banda, Maria Matildis dan Ida Bagus Jelantik Sutanegara Pidada. (2022). *Tradisi Lisan, Kearifan Lokal, dan Latar Daerah dalam Karya Sastra*. Jakarta: Kosa Kata Kita.
- Enjelika, Fajarwati, Wimsje Revlin Palar, & Thelma IM Wengkang. (2023). Alih Kode Penggunaan Bahasa Mamasa ke dalam Bahasa Indonesia oleh Mahasiswa Unima Asal Kabupaten Mamasa. *Jurnal Kompetensi*, 3(19), 2644-2655. DOI: <https://doi.org/10.53682/kompetensi.v3i10.6733>.
- Endraswara, Suwardi. (2013). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Wibowo, Surwo. (2019). Fungsi Sosial, Sastra Lisan dalam Masyarakat Bengkulu. *Jurnal Garuda*, 1(2), 195-212.
- Fakihuddin, L., Ernawati, T., Nahdi, K., Wijaya, H., & Gani, R. H. A. (2023). Kearifan Lokal Sasak Dalam Foklor Lisan: Kajian Tematis Pada Mantra dan Mitos Pemali Sasak.

CAKRAWALA LINGUISTA, 6(1), 1–12.

- Finnegan, Ruth. (1977). *Oral Poetry: It's Nature, Significance, and Social Context*. London: Cambridge University Press.
- Frans, Stephanie Melinda & Laksmi Kusuma Wardani. (2015). Makna Simbolik pada Banua Layuk Rumah Tradisional Mamasa, Sulawesi Barat. *Jurnal Dimensi Interior*, 13(1), 11-20. DOI: 10.9744/interior.13.1.11-20.
- Latifa, Naura & Prima Nucifera. (2024). Analisis Puisi “Kepada Awan” Karya Chairil Anwar dengan Pendekatan Ekspresif. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, 4(3), 384-392.
- Masitou, Siti. (2017). Peran Literasi Budaya dalam Sastra Lisan. *Jurnal Bibliotika*, 1(2), 53-59.
- Neisya, Neisya, Fitria Aprilia, & Sunting Nadilah. (2024). Jejak Tradisi "Antu Banyu" Masyarakat Melayu Palembang: Analisis Fungsi Dan Signifikansi Kontekstual. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 20(1), 98-109.
- Permana, Ferdian & Rahma Ari Widiastuti. (2023). Relevansi Cerita Lisan Dumadine Gunung Kelud pada Tradisi Larung Sesaji di Kabupaten Kediri. *Sutasoma: Jurnal Sastra Jawa*, 12(2), 179-191.
- Rahim, Nursalam, & Akhiruddin. (2022). Transmisi Kelong Makassar: Perspektif Sastra Lisan Ruth Finnegan. *Jurnal Anoma: Pendidikan, Bahasa, Budaya*, 8(2), 767-779. DOI: <https://doi.org/10.30605/onoma.v8i2.2027>.
- Rinoza, Renal dan Risman Buamona. (2019). *Bumi dan Manusia Mamasa*. Bogor: Tim Kaji Tindak Malabar 22.
- Saputra, Jefri Andri. (2022). Wahyu dalam Aluk Mappurondo. *SOPHIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 3(2), 150-167. DOI : <https://doi.org/10.34307/sophia.v3i2.102>.
- Sulastri, Yosi. (2022). Tradisi Kepungan Tumpeng Tawon Des Mangunweni Kecamatan Ayah Kabupaten Kebumen: Kajian Folklor. *Jurnal Mimesis*, 2(2), 138-146.
- Scholes, Robert. (1976). *Structuralism in Literature: An Introduction*. London: Yale University Press.
- Wibowo, Sarwo. (2019). Fungsi Sosial Sastra Lisan dalam Masyarakat Bengkulu. *Jurnal Lingko: Jurnal Kebahasaan dan Kesastraan*, 1(2), 195-212.
- Widiastuti, Rahma Ari. (2021). Revitalisasi dan Perubahan Fungsi Sastra Lisan dalam Komunitas Srandul Suketeki. *Jurnal Al-Azhar Indonesia*, 6(1), 33-46.
- Wijaya, H., & Al-Pansori, J. (2022). *Konsep Dasar Sastra (Teori & Aplikasi)*. Al-Fikru Global Institut, Lombok.